



Efesus 1:13 dalam Terang Teologi Kovenan: Roh Kudus sebagai Materai Janji Allah

Daniel Pesah Purwonugroho

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

Email Korespondensi: danielpesahedu@gmail.com

Abstract: *This paper aims to expose Ephesians 1:13 regarding the Holy Spirit as the seal of God's promise through the light of covenant theology. The sealing of the Holy Spirit is a metaphor that has deep theological and spiritual meaning. The sealing of the Holy Spirit signifies God's ownership of His people. It enables God's people to receive the divine inheritance. The sealing also guarantees a covenant between God and His people, where the sealing of the Holy Spirit is a guarantee of the divine inheritance that God promises. Through a descriptive qualitative approach, the author tries to unravel Ephesians 1:13 in the light of covenant theology regarding the sealing of the Holy Spirit in God's promise. The author states that the sealing of the Holy Spirit in Ephesians 1:13 can be understood through the perspective of covenant theology. This understanding has a significant impact on the lives of believers. This paper provides a theological contribution that states Ephesians 1:13 in a covenantal perspective and highlights the role of the Holy Spirit in the dynamics of God's covenant.*

Keywords: *Ephesians 1:13, covenant theology, Holy Spirit, seals*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengekspos Efesus 1:13 mengenai Roh Kudus sebagai meterai janji Allah melalui terang teologi kovenan. Pemeteraian Roh Kudus merupakan metafora yang memiliki makna teologis dan spiritual yang mendalam. Pemeteraian Roh Kudus menandakan kepemilikan Allah dengan umatNya. Hal tersebut membawa umat Allah dapat menerima warisan ilahi. Pemeteraian tersebut juga menjamin sebuah kovenan antara Allah dengan umatNya dimana meterai Roh Kudus merupakan jaminan atas warisan ilahi yang Allah janjikan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis mencoba mengurai Efesus 1:13 melalui terang teologi kovenan mengenai pemeteraian Roh Kudus dalam janji Allah. Penulis menyatakan bahwa pemeteraian Roh Kudus dalam Efesus 1:13 dapat dipahami melalui perspektif teologi kovenan. Pemahaman tersebut berdampak signifikan bagi kehidupan orang percaya. Tulisan ini memberikan sebuah sumbangsih teologis yang menyatakan Efesus 1:13 dalam pespektif kovenantal dan menyoroti peran Roh Kudus dalam dinamika Kovenan Allah.

Kata kunci: Efesus 1:13, teologi kovenan, Roh Kudus, meterai.



Copyright:

© 2025. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Efesus 1:13 merupakan ayat yang menegaskan tentang bagaimana Roh Kudus berperan sangat signifikan di dalam kehidupan orang percaya. Efesus 1:13 menyatakan bahwa Roh Kudus merupakan meterai bagi orang percaya. Konsep tersebut memberikan sebuah implikasi teologis yang mendalam. Implikasi teologis tersebut juga memiliki keterkaitan dengan teologi kovenan. Chandra, Batlajery dan Jonch menegaskan bahwa Efesus 1:13 menyatakan bahwa Roh Kudus adalah meterai bagi orang percaya, yang memiliki makna mendalam dalam konteks teologis dan spiritual. Dalam surat Efesus, Paulus menggunakan istilah "dimeteraikan dengan Roh Kudus" untuk menggambarkan hubungan antara orang percaya dan Tuhan. Metafora ini menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah tanda kepemilikan ilahi dan jaminan bagi orang percaya bahwa mereka adalah milik Allah dan akan menerima warisan yang dijanjikan.¹ Saat Paulus menulis suratnya kepada jemaat di Efesus dalam bagian Efesus 1:13, Paulus menggunakan istilah meterai untuk menegaskan dinamika hubungan antara jemaat Efesus dan Allah. Dinamika tersebut juga berimplikasi bagi kehidupan rohani masa kini. Roh Kudus yang digambarkan sebagai meterai oleh Paulus dalam Efesus 1:13 menegaskan bahwa orang percaya masa kini merupakan milik Allah secara langsung. Kepemilikan Allah atas orang percaya ditandai oleh hadirnya Roh Kudus bagi orang percaya sebagai meterai dan jaminan. Dengan kata lain, kehadiran Roh Kudus di dalam kehidupan orang percaya menandakan bahwa orang percaya berhak menerima warisan ilahi yang dijanjikan. Di satu sisi, Roh Kudus sebagai meterai dalam Efesus 1:13 menandakan sebuah ikatan kovenan antara Allah dengan orang percaya. Purwonugroho dan Saptorini menyatakan bahwa metafora Roh Kudus sebagai meterai dalam Efesus 1:13 menggarisbawahi hubungan antara Allah dengan orang percaya. Ini menunjukkan klaim Tuhan dan perlindungan individu, memastikan keselamatan dan penebusan mereka pada akhirnya.² Roh Kudus meneguhkan kovenan antara Allah dengan manusia. Melalui kehadiran Roh Kudus sebagai meterai dalam kehidupan orang percaya, keselamatan Allah terjamin. Kehadiran Roh Kudus sebagai meterai yang meneguhkan kovenan antara Allah dengan orang percaya terjadi karena adanya penebusan yang telah Yesus Kristus kerjakan. Oleh karena itu, Efesus 1:13 menegaskan tentang Roh Kudus sebagai meterai orang percaya dimana melalui perspektif kovenan, Roh Kudus menegaskan kovenan antara Allah dengan orang percaya pasca penebusan Yesus Kristus.

Meterai di dalam Efesus 1:13 memiliki lambang yang kuat dalam perspektif tradisi biblikal. Lambang ini menegaskan kepemilikan dan jaminan dari sebuah kovenan. Lambang tersebut memberikan pemahaman tentang hubungan antara Allah dengan umatNya. Meterai dalam konteks Efesus 1:13 menegaskan sebuah kepemilikan yang sah yang mewarnai hubungan antara Allah dengan manusia. Stokes menegaskan bahwa

¹ Robby I. Chandra, Agustinus M.L. Batlajery, and A. Christian Jonch, "Be Sealed with the Holy Spirit: Behind the Metaphor in Ephesians 1:13," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.9308>.

² Daniel Pesah Purwonugroho and Sari Saptorini, "Integrasi Roh Kudus Dan Injil Dalam Efesus 1: 13 Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Rohani Jemaat," *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 117–31.

meterai dalam konteks Kristen sering kali dikaitkan dengan konsep "dimeteraikan oleh Roh Kudus" seperti yang dijelaskan dalam Efesus 1:13. Ini menggambarkan tanda kepemilikan ilahi yang menandakan bahwa orang percaya adalah milik Allah dan bagian dari tubuh Kristus. Meterai ini berfungsi sebagai validasi dari inklusi orang percaya ke dalam komunitas iman dan menandakan bahwa mereka adalah penerima warisan ilahi.³ Roh Kudus sebagai meterai di dalam Efesus 1:13 memberikan sebuah validitas kuat mengenai kepemilikan orang percaya. Melalui Roh Kudus, Allah menyatakan kepemilikanNya atas seluruh orang percaya. Melalui Roh Kudus, orang percaya dilibatkan untuk masuk menjadi bagian dari tubuh Kristus. Selain itu, orang percaya menjadi penerima warisan ilahi yang disahkan melalui Roh Kudus sebagai meterainya. Di satu sisi, meterai juga berfungsi di dalam kovenan antara Allah dengan manusia. Venter dan Merwe menyatakan bahwa meterai juga berfungsi sebagai jaminan dari kovenan yang telah dibuat antara Allah dan umat-Nya. Dalam teologi Kristen, dimeteraikan oleh Roh Kudus adalah jaminan dari warisan yang dijanjikan, yang mengamankan masa depan orang percaya dalam keselamatan dan kehidupan kekal.⁴ Kovenan antara Allah dengan orang percaya dijamin penuh melalui Roh Kudus. Kehadiran Roh Kudus dalam kovenan antara Allah dengan manusia memberikan keamanan bagi masa depan orang percaya. Orang percaya dapat memasuki sebuah kehidupan keselamatan yang telah Allah kerjakan di dalam Yesus Kristus dan mendapatkan kehidupan kekal. Hal tersebut dijamin sepenuhnya melalui kehadiran Roh Kudus sebagai meterai di dalam kovenan antara Allah dengan manusia. Maka dari itu, Roh Kudus sebagai meterai menegaskan fungsinya sebagai penegas bahwa orang percaya adalah milik Allah dan penjamin kovenan antara Allah dengan orang percaya.

Teologi kovenan memberikan sebuah penekanan penting di dalam sejarah keselamatan manusia. Teologi kovenan membingkai penggenapan janji-janji Allah yang berpuncak kepada karya Kristus. Cunningham menegaskan bahwa Yesus Kristus dianggap sebagai penyempurnaan dari semua kovenan ilahi, menyelaraskan Kovenan Lama dan Kovenan Baru. Keberadaan dan misinya mencontohkan aktualisasi jaminan Allah, menghubungkan kovenan-kovenan dengan Israel dan Gereja Kristen.⁵ Yesus Kristus dinarasikan sebagai puncak dari janji-janji Allah mengenai keselamatan umat manusia. Janji keselamatan tersebut dapat ditemukan sepanjang kovenan lama dan kovenan baru. Kehadiran Yesus Kristus ke dalam dunia dengan menjalankan karya keselamatanNya menegaskan sebuah jaminan ilahi. Jaminan ilahi tersebut menegaskan adanya hubungan yang erat antara Allah dengan orang percaya non-Yahudi. Melalui penebusan Yesus Kristus, orang percaya non Yahudi dipersilahkan untuk masuk ke dalam sebuah komunitas orang percaya. Selain itu, ketaatan Kristus menegaskan keselamatan manusia secara

³ Brianna Justine Stokes, "Sealed by the Holy Spirit: A Biblical Exegesis of Sphragiz," *Diligence: Journal of the Liberty University Online Religion Capstone in Research and Scholarship* 6, no. 1 (2020): 5.

⁴ C J H Venter and C N Van der Merwe, "Verseëling Met Die Heilige Gees as Element in Die Kerklike Kategese: Basisteoretiese Perspektiewe," *Verbum et Ecclesia* 26, no. 2 (2005): 571–92, <https://doi.org/10.4102/ve.v26i2.241>.

⁵ Philip A. Cunningham, "A Covenantal Christology," *Studies in Christian-Jewish Relations* 1, no. 1 (2005): 41–52, <https://doi.org/doi: 10.6017/SCJR.V1I1.1355>.

definitif. Purwonugroho, Halawa dan Panggabean menyatakan bahwa ketaatan Kristus dan kematian korban dipandang sebagai pemenuhan akhir dari kovenan kasih karunia, memastikan keselamatan bagi orang-orang pilihan tanpa bergantung pada jasa manusia.⁶ Ekspresi ketaatan Yesus Kristus melalui inkarnasiNya dan pengorbananNya di kayu salib membuka satu-satunya jalan keselamatan ilahi tanpa adanya upaya manusia. Keselamatan yang Allah kerjakan melalui pengorbanan Yesus Kristus tidak bergantung pada usaha manusia semata. Selanjutnya, Roh Kudus terlibat di dalam kovenan yang melibatkan Allah dengan orang percaya di dalam Yesus Kristus. Kgatle menegaskan Roh Kudus merupakan bagian integral dari kovenan kasih karunia, yang menjanjikan kehidupan kekal melalui iman kepada Yesus Kristus. Roh dipandang sebagai sarana yang dengannya orang percaya dapat merangkul kovenan ini, memberikan iman dan kekuatan yang dibutuhkan untuk hidup sesuai dengan janji-janji Allah.⁷ Roh Kudus membawa sebuah perubahan transformatif bagi kehidupan orang percaya untuk menjalani kehidupan keselamatan. Roh Kudus memberikan penguatan bagi orang percaya untuk menjalani kehidupan yang benar sesuai dengan janji Allah. Roh Kudus juga memperkuat iman orang percaya untuk dapat hidup bagi Allah. Oleh karena itu, teologi kovenan menegaskan bahwa Yesus Kristus merupakan puncak kegenapan kovenan penebusan dan Roh Kudus memberikan kuasa transformatif dalam kehidupan orang percaya yang telah ditebus melalui karya Yesus Kristus.

Tulisan ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan mendasar seputar Efesus 1:13 dalam terang teologi kovenan dimana Roh Kudus merupakan meterai janji Allah. Pertanyaan-pertanyaan mendasar tersebut ialah bagaimana konsep pemeteraian Roh Kudus dalam Efesus 1:13 dipahami dalam konteks teologi kovenan? Bagaimana pemeteraian oleh Roh Kudus berfungsi dalam menjamin keselamatan berdasarkan perspektif kovenan Allah? Bagaimana hubungan antara janji Allah dalam kovenan lama dan kovenan baru terkait dengan peran Roh Kudus sebagai meterai? Mengingat pertanyaan mendasar tersebut serta penelitian sebelumnya mengenai penjelasan tentang teologi kovenan⁸ serta penjelasan mengenai pemeteraian Roh Kudus⁹, masih ada celah yang dapat diteliti dalam perspektif Efesus 1:13. Celah tersebut ialah bagaimana peran Roh Kudus bagi orang percaya dalam perspektif kovenan melalui Efesus 1:13. Penulis menyatakan bahwa melalui teologi kovenan, peran Roh Kudus sebagai meterai janji Allah dalam Efesus 1:13 berperan signifikan dan memberikan implikasi teologis di dalam kehidupan orang percaya. Tulisan ini akan memberikan kontribusi akademik dengan menawarkan analisis intertekstual antara

⁶ Daniel Pesah Purwonugroho, Iman Kristina Halawa, and Saut Maruli P Panggabean, "Harmoni Teologi: 'Unconditional Election' Dan Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Rohani Jemaat," *DIEGESIS - Jurnal Teologi Kharismatika* 7, no. 2 (2024): 165–82.

⁷ M S Kgatle, "Pentecostalism and Covenantalism: Towards a Pneumatological Covenant Theology of Dealing with Adversity," *E-Journal of Religious and Theological Studies* 10, no. 10 (2024), <https://doi.org/10.38159/erats.202410103>.

⁸ Daniel Pesah Purwonugroho, "Studi Teologis Dogmatika Tritunggal Dalam Perspektif Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Jemaat," *Antrophos: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 43–54.

⁹ Purwonugroho and Saptorini, "Integrasi Roh Kudus Dan Injil Dalam Efesus 1: 13 Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Rohani Jemaat."

Efesus 1:13 dan konsep kovenantal dalam Alkitab serta menyoroti peran Roh Kudus dalam dinamika kovenan Allah.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan studi pustaka sebagai pengumpulan data kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan beragam variabel yang berkaitan dengan penelitian dan dinyatakan secara menyeluruh selaras dengan substansi tematik.¹⁰ Studi Pustaka merupakan pendekatan sistematis untuk agregasi materi perpustakaan, menggabungkan sumber data primer dan sekunder. Data pustaka dikumpulkan dari berbagai sumber-sumber akademik seperti jurnal akademik, skripsi, thesis, disertasi dan berbagai macam sumber akademik lainnya yang kredibel dan relevan.¹¹ Penulis menggunakan data primer yaitu Alkitab terutama Efesus 1:13. Penulis juga menggunakan data sekunder yaitu literatur teologi sistematis, studi tentang teologi kovenan, jurnal teologi dan sumber-sumber akademik yang relevan. Penulis akan menganalisa Efesus 1:13 sesuai dengan konteks surat Efesus. Penulis juga melakukan studi intertekstual untuk melihat bagaimana konsep pemeteraian oleh Roh Kudus terkait dengan kovenan lama dan kovenan baru. Penulis juga mengeksplorasi teologi kovenan untuk memahami bagaimana janji Allah diwujudkan melalui Roh kudus sebagai meterai keselamatan. Kemudian, penulis mensintesis temuan dengan membandingkan berbagai pandangan teologis serta mengevaluasi implikasinya bagi doktrin keselamatan dan kehidupan bergereja.

Hasil dan Pembahasan

Eksposis-Eksegetis Efesus 1:13

Efesus 1:13 menggaris bawahi Roh Kudus yang dinyatakan Paulus sebagai meterai orang percaya. Dalam surat Paulus kepada jemaat Efesus, ada sejarah yang dapat memperkaya pemahaman mengenai Roh Kudus sebagai meterai. Aarde dan Alexander menyatakan bahwa surat Efesus, khususnya Efesus 1:13, ditulis dalam konteks sejarah yang kaya dan kompleks. Pada saat penulisan surat ini, masyarakat di Efesus dan Asia Kecil didominasi oleh budaya Yunani, namun populasi Yahudi terus meningkat. Gereja di Efesus sendiri memiliki komposisi yang hampir berlawanan, dengan mayoritas anggota Yahudi dan jumlah orang non-Yahudi yang terus bertambah. Paulus menulis surat ini untuk meyakinkan pembaca Yahudi bahwa mereka memiliki panggilan misi untuk orang-orang non-Yahudi dan untuk menerima mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus.¹² Target pembaca surat Efesus yang ditulis Paulus ialah kepada jemaat Yahudi namun disaat yang

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

¹¹ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

¹² Van Aarde and Timothy Alexander, "The Missional Purpose of the Letter to the Ephesians" (North-West University, 2014).

sama ada beberapa jemaat non-Yahudi yang terletak di Efesus. Di satu sisi, kota Efesus memiliki budaya Yunani yang sangat kuat. Melalui surat Efesus, Paulus menjelaskan tentang integrasi orang Yahudi dan non Yahudi sebagai satu tubuh Kristus. Integrasi tersebut direkatkan melalui kehadiran Roh Kudus sebagai meterai bagi jemaat Yahudi dan non Yahudi. Lebih lanjut lagi, surat Efesus juga memiliki konteks literer yang kaya seperti konteks sejarah. Martin menegaskan bahwa surat Efesus, khususnya Efesus 1:13, memiliki konteks literer yang kaya dan kompleks. Beberapa ahli berpendapat bahwa surat ini bukanlah surat dalam arti tradisional, melainkan lebih sebagai dokumen liturgis yang menyampaikan teologi dan soteriologi yang mendalam.¹³ Surat Efesus seringkali menegaskan sebuah pesan teologis yang kuat bagi target pembacanya. Secara spesifik, surat Efesus menekankan topik mengenai keselamatan atau soteriologi yang mendalam. Hal tersebut terlihat dari penjelasan Paulus mengenai Roh Kudus dalam Efesus 1:13 dimana Roh Kudus datang pasca penebusan Yesus Kristus. Lebih lanjut lagi, Efesus 1:13 juga menegaskan sebuah rencana keselamatan yang besar bagi umat manusia. Bird menjelaskan bahwa Efesus 1:13 merupakan bagian dari pembukaan surat yang menekankan tema persatuan dengan Kristus. Ayat ini menyoroti pentingnya iman dan meterai Roh Kudus sebagai jaminan keselamatan. Surat ini secara keseluruhan menekankan pada rencana keselamatan ilahi dan peran gereja dalam rencana tersebut.¹⁴ Paulus membuka suratnya kepada jemaat di Efesus dengan menekankan tentang persatuan jemaat Yahudi dan non Yahudi di dalam Kristus. Paulus menyoroti peran krusial iman serta Roh Kudus yang menjadi meterai bagi jemaat Yahudi dan non Yahudi. Peran Roh Kudus sebagai meterai tersebut ialah untuk menjamin keselamatan jemaat orang percaya di Efesus. Alhasil, Paulus mengelaborasi sebuah rencana keselamatan ilahi melalui Efesus 1:13 dimana pada masa kini, gereja juga terhisap masuk ke dalam rencana tersebut. Oleh karena itu, Efesus 1:13 memiliki konteks historis dan literer yang kuat dan memiliki fokus kepada tema soteriologi serta integrasi jemaat orang percaya dan jaminan keselamatan melalui pemeteraian Roh Kudus.

Ada beberapa kata kunci di dalam Efesus 1:13 yang dapat diurai untuk memahami penjelasan Paulus di dalam Efesus 1:13. Kata tersebut ialah "pemeteraian" (σφραγίζω, sphragizō) dan "janji" (ἐπαγγελία). Kata tersebut harus diperhatikan melalui teks Yunani beserta dengan latar budayanya. Kata "pemeteraian" (σφραγίζω, sphragizō) memiliki makna teks yang mendalam dengan latar budayanya yang menegaskan kepemilikan Allah bagi orang percaya. Arnold menyatakan bahwa di zaman kuno, segel mewakili tanda kepemilikan. Segel ini biasanya dibuat dari batu tahan lama atau logam berharga dan menampilkan desain unik, termasuk penggambaran dewa, tokoh legendaris, atau kemiripan individu. Setiap aset penting dari seseorang diidentifikasi oleh kesan dari segel tersebut. Selain itu, bahkan individu dalam perbudakan dan ternak membawa tanda dari pemiliknya. Paulus menggunakan istilah "meterai" untuk menjelaskan peran Roh Kudus. Roh Kudus

¹³ Ralph P. Martin, "Reconciliation and Unity in Ephesians," *Review & Expositor* 93, no. 2 (1996): 203–35, <https://doi.org/10.1177/003463739609300204>.

¹⁴ Jennifer G. Bird, "The Letter To the Ephesians," *A Postcolonial Commentary on the New Testament Writings*, 2007, 265–80, <https://doi.org/10.53521/a347>.

berfungsi sebagai meterai yang melaluinya orang percaya diakui sebagai milik Tuhan.¹⁵ Pada masa lampau, meterai digunakan untuk menandakan sebuah kepemilikan dimana meterai tersebut dibuat agar dapat diidentifikasi pemiliknya. Paulus mengelaborasi meterai dan memakai istilah tersebut untuk menggambarkan peran vital Roh Kudus. Melalui kehadiran Roh Kudus pasca penebusan Yesus Kristus, orang percaya telah “ditandai” sebagai milik Allah. Dengan demikian, Roh Kudus menyatakan bahwa setiap orang percaya ialah umat tebusan Allah untuk menjadi milik Allah. Lebih lanjut lagi, penggunaan kata "pemeteraian" (σφραγίζω) dalam Efesus 1:13 mengandung makna teologis yang mendalam. Greever menegaskan bahwa kata meterai dalam Efesus 1:13 menandakan kepemilikan dan perlindungan Allah atas orang percaya, menandai mereka sebagai milik-Nya dan menjamin warisan mereka di dalam Kristus.¹⁶ Setiap orang percaya yang telah di “meterai”kan oleh Roh Kudus secara langsung dan definitif menjadi milik Allah. Hal tersebut menandakan bahwa setiap orang percaya mendapatkan perlindungan ilahi dari Allah sebagai milik kepunyaanNya. Selain itu, setiap orang percaya juga mendapatkan jaminan warisan ilahi di dalam Yesus Kristus. Warisan ilahi tersebut terjamin secara sempurna melalui pemeteraian Roh Kudus. Selanjutnya, kata “janji” (ἐπαγγελία) juga dapat dieksplorasi untuk menemukan makna teologis yang mendalam. Keesmaat menyatakan bahwa janji mencerminkan kovenan baru yang ditetapkan melalui Yesus Kristus, yang mencakup orang Yahudi dan bukan Yahudi. Janji kovenan ini menekankan persatuan dan rekonsiliasi, menghancurkan penghalang antara kelompok etnis dan sosial yang berbeda di dalam gereja mula-mula.¹⁷ Dalam konteks gereja mula-mula, janji dalam Efesus 1:13 menegaskan sebuah pelepasan umat yang baru di dalam Yesus Kristus. Umat yang baru tersebut tidak hanya terdiri secara eksklusif saja bagi orang Yahudi. Namun, orang non Yahudi juga dipersilahkan untuk menikmati rekonsiliasi ilahi melalui pengorbanan Yesus Kristus dan pemeteraian Roh Kudus. Maka dari itu, kata kunci di dalam Efesus 1:13 seperti "pemeteraian" (σφραγίζω) dan "janji" (ἐπαγγελία) dalam teks Yunani menegaskan sebuah pesan teologis yang mendalam mengenai peran Roh Kudus sebagai meterai dalam mengamankan orang percaya sebagai milik Allah yang juga dipersatukan menjadi satu tubuh Kristus.

Teologi Kovenan dan Janji Keselamatan

Teologi kovenan merupakan teologi yang muncul dari dalam Alkitab. Teologi kovenan mendefinisikan hubungan antara Allah dengan manusia dalam sejarah keselamatan melalui kovenan. Ristiono dan Sirati menyatakan bahwa teologi kovenan mewakili kerangka teologis yang menggarisbawahi hubungan kovenan yang dibangun antara Ilahi dan kemanusiaan, dimulai dari tindakan penciptaan dan meluas melalui misi penebusan Yesus Kristus untuk menebus pelanggaran manusia. Konstruksi teologis ini

¹⁵ Clinton E Arnold and others, *Ephesians* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2011).

¹⁶ Joshua Matthew Greever, “The New Covenant in Ephesians” (Southern Baptist Theological Seminary, 2014).

¹⁷ Sylvia C. Keesmaat, “Colossians and Ephesians,” in *The New Cambridge Companion to St. Paul* (Cambridge University Press, 2020), 135–51, <https://doi.org/10.1017/9781108529204.007>.

terdiri dari beberapa komponen fundamental, khususnya kovenan kerja, kovenan kasih karunia, dan kovenan penebusan.¹⁸ Teologi kovenan menegaskan dinamika hubungan antara Allah dengan manusia. Selain itu, teologi kovenan juga mengkisahkan bagaimana pelanggaran manusia terhadap kovenan Allah yang mengakibatkan keterpisahan manusia dengan Allah. Teologi kovenan juga mengkisahkan bagaimana kovenan Allahh memuncak melalui misi pembebasan Yesus Kristus untuk menyelesaikan pelanggaran-pelanggaran manusia. Di satu sisi, teologi kovenan memberikan sebuah perspektif interaksi antara Allah dengan manusia. Asselt menyatakan bahwa teologi kovenan menyediakan kerangka kerja untuk memahami seluruh narasi alkitabiah sebagai kisah kohesif tentang interaksi Tuhan dengan umat manusia. Ini mempengaruhi berbagai aspek doktrin Kristen, termasuk soteriologi (studi keselamatan), eklesiologi (studi gereja), dan etika.¹⁹ Teologi kovenan menjelaskan cara di mana Tuhan secara progresif mengartikulasikan rencana penyelamatan-Nya sepanjang sejarah, membangun hubungan kovenan dengan umat manusia dari Adam hingga puncak di dalam Kristus. Melalui serangkaian kovenan—dari Kovenan Adam, Nuh, Abraham, Sinai, hingga Kovenan Baru yang dimediasi oleh darah Kristus—Tuhan menunjukkan komitmen-Nya yang tak tergoyahkan untuk menebus umat manusia dari dosa. Perspektif ini berfungsi sebagai dasar bagi soteriologi dengan menggarisbawahi bahwa keselamatan merupakan karunia ilahi yang berakar pada janji daripada usaha manusia, sementara juga menginformasikan sebuah eklesiologi yang memandang gereja sebagai jemaat kovenan Allah, berpegang pada prinsip-prinsip iman. Lebih jauh lagi, etika Kristen sangat tertanam dalam paradigma kovenan, di mana para pengikut Tuhan dipanggil untuk menjalani kehidupan yang dikuduskan sebagai tanggapan terhadap kasih-Nya yang teguh yang dimanifestasikan dalam setiap kovenan keselamatan. Maka dari itu, teologi kovenan membingkai hubungan antara Allah dengan manusia dalam sejarah kehidupan umat manusia dimana janji keselamatan Allah berpuncak kepada kematian Yesus Kristus untuk menebus pelanggaran manusia.

Teologi kovenan dapat ditinjau melalui kovenan lama. Dalam kovenan lama, Allah menegaskan kovenan keselamatan melalui Abraham, Musa dan Daud. Melalui Abraham, ada sebuah keturunan yang Allah janjikan. Piwowar menegaskan bahwa janji keselamatan melalui Abraham dimulai dengan kovenan yang dibuat oleh Allah dengan Abraham, yang dikenal sebagai Kovenan Abraham. Dalam kovenan ini, Allah menjanjikan keturunan yang banyak dan tanah yang luas kepada Abraham, serta bahwa melalui keturunannya, semua bangsa di bumi akan diberkati.²⁰ Allah menjanjikan sebuah keturunan kepada Abraham. Allah menjanjikan bahwa keturunan Abraham tersebut akan menjadi banyak. Lebih lanjut lagi, Allah menjanjikan bahwa melalui keturunan Abraham, berkat-berkat Allah dapat dinikmati oleh semua bangsa di bumi. Melalui janji Allah kepada Abraham, fondasi

¹⁸ Yosua Budi Ristiono and Junio Richson Sirait, "Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1 - 3 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Ejournal. Sttkb. Ac. Id* 1, no. 1 (2021): 186–200.

¹⁹ Willem J. van Asselt, "Covenant Theology: An Invitation to Friendship," *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* 64, no. 1 (2010): 1–15, <https://doi.org/10.5117/ntt2010.64.001.asse>.

²⁰ Andrzej Piwowar, "Abraham in Sirach's Praise of the Fathers (Sir 44:19-21)," *Collectanea Theologica* 88, no. 4 (2018): 75–123, <https://doi.org/10.21697/ct.2018.88.4.04>.

keselamatan Allah dimulai dan memuncak kepada Yesus Kristus yang merupakan keturunan Abraham. Selain itu, Allah juga menyatakan kovenanNya dengan Musa. Facey menegaskan bahwa melalui Musa, Tuhan memberikan hukum Taurat kepada bangsa Israel, yang merupakan bagian dari kovenan baru yang bersifat kondisional. Kovenan ini menekankan ketaatan kepada hukum sebagai syarat untuk menerima berkat Tuhan.²¹ Melalui perantara Musa, Allah memberikan ketetapan hukum Taurat kepada orang Israel, membentuk kovenan bersyarat. Dalam kerangka ini, kepatuhan terhadap hukum Taurat muncul sebagai prasyarat mendasar bagi Israel untuk mendapatkan bantuan ilahi. Sebaliknya, ketidakpatuhan akan menghasilkan pembalasan dan penghukuman sesuai dengan mandat surgawi. Dengan demikian, ketetapan tidak hanya mengatur perilaku rohani tetapi juga menopang hubungan kovenan antara Ilahi dan umat pilihan-Nya. Selain itu, Allah juga mengadakan kovenan dengan Daud di dalam kovenan lama. Hensley menegaskan bahwa kovenan Daud menekankan janji Tuhan untuk mendirikan keturunan Daud sebagai raja yang akan memerintah selamanya, yang dipahami sebagai janji mesianik yang mengarah kepada kedatangan Yesus Kristus. Dalam Mazmur, kovenan ini sering dirujuk sebagai pengharapan akan seorang penerus kerajaan yang akan membawa pembaruan dan keselamatan bagi umat Tuhan.²² Kovenan Daud mewakili jaminan Allah kepada Daud bahwa keturunannya akan ditetapkan sebagai penguasa yang memerintah selamanya, berfungsi sebagai landasan bagi harapan mesianis dalam Kovenan Lama. Jaminan ini tidak hanya mencakup dimensi politik tetapi juga implikasi teologis yang mendalam, karena membuka jalan bagi kedatangan Yesus Kristus sebagai Raja yang kekal dan realisasi rancangan penyelamatan Allah. Dalam Mazmur, kovenan ini sering dirujuk, melambangkan antisipasi seorang penguasa yang akan memberikan keadilan, peremajaan, dan penebusan bagi para pengikutnya. Akibatnya, Kovenan Daud muncul sebagai landasan eskatologis yang menghubungkan garis keturunan Daud dengan janji penebusan universal melalui Kristus. Maka dari itu, janji Allah dalam kovenan lama dapat ditelusuri melalui kovenan keselamatan yang Allah rancang melalui Abraham, Musa dan Daud dimana janji tersebut mengarah kepada kedatangan Yesus Kristus.

Kovenan Baru memberikan sebuah penggenapan di dalam Kristus. Kristus merupakan pemenuhan kovenan. Selain itu, Roh Kudus juga menegaskan kovenan tersebut dengan menjadi meterai dari kovenan yang baru. Shin menyatakan bahwa Kristus dipandang sebagai pemenuhan dari kovenan lama, yang sering kali disebut sebagai kovenan baru. Dalam konteks ini, Kristus dianggap sebagai penggenapan dari janji-janji yang diberikan dalam kovenan lama. Hal tersebut menegaskan Kristus sebagai pemenuhan kovenan baru dengan penciptaan baru dan istirahat sabbat, menunjukkan bahwa Kristus membawa penyelesaian dari penciptaan dan kovenan yang baru.²³ Sosok Kristus dianggap

²¹ Owen Facey, "Israel's Jubilee and the Issue of Lordship, a Paradigm for the Christian Community," *International Journal of Philosophy and Theology* 5, no. 1 (2017): 8–17, <https://doi.org/10.15640/ijpt.v5n1a2>.

²² Adam D. Hensley, "Covenant Relationships and the Editing of the Hebrew Psalter," *Covenant Relationships and the Editing of the Hebrew Psalter*, 2018, 1–311, <https://doi.org/10.5040/9780567679123>.

²³ Euntaek D. Shin, "'I Will Complete a New Covenant' (Heb 8.8): Christology and New Creation in Hebrews," *New Testament Studies* 69, no. 2 (2023): 230–34, <https://doi.org/10.1017/S0028688522000261>.

sebagai penyempurnaan Kovenan Lama, yang kemudian diakui sebagai Kovenan Baru. Dari sudut pandang ini, Kristus mengaktualisasikan semua janji ilahi yang dinubuatkan dalam Kovenan Lama. Kesadaran ini dimanifestasikan dalam usaha-Nya untuk memulai ciptaan baru dan menawarkan istirahat Sabat yang sejati kepada para pengikut-Nya. Akibatnya, Kristus mewujudkan puncak dari rencana ilahi Allah, menyelesaikan tindakan penciptaan, dan melembagakan Kovenan Baru yang kekal. Di satu sisi, Roh Kudus juga berperan dalam menegaskan kovenan baru sebagai meterai. Allison menyatakan bahwa Roh Kudus tidak hanya menandai identitas baru dalam Kristus tetapi juga memfasilitasi transformasi etis dalam kehidupan orang percaya, menjadikannya bagian integral dari pengalaman kovenan baru. Roh Kudus juga tanda dari kovenan baru yang mengesahkan hubungan baru antara Allah dan umat-Nya.²⁴ Roh Kudus, yang berfungsi sebagai lambang kovenan baru, menggambarkan identitas orang percaya sebagai anggota Kristus, dengan demikian menegaskan penebusan dan konsekrasi mereka kepada Allah. Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai indikator kepemilikan ilahi tetapi juga sebagai katalis untuk transformasi moral yang membentuk karakter dan perilaku selaras dengan niat Tuhan. Sebagai lambang kovenan baru, Roh Kudus melegitimasi hubungan baru antara Tuhan dan umat-Nya, menegaskan bahwa keselamatan melampaui penunjukan hukum belaka, berkembang menjadi realitas dinamis dalam persekutuan dengan-Nya. Akibatnya, Roh Kudus bertindak sebagai jaminan warisan kekal bagi orang percaya, mengarahkan mereka dalam kebenaran sampai realisasi akhir dari tujuan Allah di dalam Kristus. Maka dari itu, Kristus merupakan puncak pemenuh kovenan Allah yang telah dinyatakan di dalam kovenan lama dimana Roh Kudus mengukuhkan kovenan tersebut sebagai meterai bagi orang percaya.

Roh Kudus sebagai Meterai dalam Kerangka Kovenantal

Roh Kudus dieskpresikan sebagai meterai oleh Paulus di dalam Efesus 1:13. Meterai berfungsi sebagai jaminan keselamatan dalam sistem kovenan Allah. Dalam perspektif kovenan, meterai merupakan ekstensi dari keselamatan Allah. Stokes menegaskan bahwa pemeteraian ini adalah ekspresi dari rencana Allah bagi orang percaya, sebagai hadiah janji yang diberikan melalui Roh Kudus ketika mereka menerima dan percaya pada karya penebusan Kristus.²⁵ Saat umat manusia memutuskan untuk percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat, maka Roh Kudus diberikan kepada umat manusia. Allah memberikan hadiah kepada orang percaya yaitu Roh Kudus. Hadiah Allah tersebut menjadi meterai yang Allah janjikan pasca penebusan Yesus Kristus. Meterai tersebut menjamin orang percaya untuk hidup dalam keselamatan yang Allah telah kerjakan melalui Yesus Kristus. Hal tersebut merupakan bagian dari kovenan Allah dengan manusia. Di satu sisi, kovenan baru menyatakan urgensi Roh Kudus yang berperan signifikan di dalam kehidupan orang percaya. Suwito menyatakan bahwa kovenan baru secara signifikan menggarisbawahi fungsi penting Roh Kudus dalam memfasilitasi dan

²⁴ Gregg R Allison, "Baptism with and Filling of the Holy Spirit," *Sbjt* 16, no. 4 (2012): 4–21.

²⁵ Stokes, "Sealed by the Holy Spirit: A Biblical Exegesis of Sphragiz."

menjamin keselamatan orang-orang percaya, sementara secara bersamaan menekankan perjalanan pengudusan yang rumit dan transformatif, yang melibatkan pembaruan rohani yang mendalam, serta ketergantungan esensial pada janji-janji ilahi yang dianugerahkan kepada individu-individu oleh Tuhan.²⁶ Roh Kudus memberikan penguatan transformatif bagi orang percaya. Penguatan tersebut membuat orang percaya mengalami proses pengudusan. Proses pengudusan yang diinisiasi oleh Roh Kudus akan membentuk kehidupan orang percaya secara signifikan. Tindakan orang percaya akan berubah secara pasti karena keterlibatan Roh Kudus. Maka dari itu, Efesus menegaskan Roh Kudus sebagai meterai yang berfungsi signifikan di dalam kehidupan orang percaya dan hal tersebut dapat ditelusuri melalui kovenan baru.

Pemeteraian Roh Kudus di dalam Efesus 1:13 memiliki intertekstualitas dengan ayat-ayat yang lain di dalam Alkitab dengan tema yang sejenis. Efesus 1:13 memiliki hubungan yang erat dengan 2 Korintus 1:22. 2 Korintus 1:22 menegaskan bahwa Roh Kudus juga berperan sebagai meterai dan jaminan warisan kekal dalam kehidupan orang percaya. Cherian serta Thomas menegaskan bahwa dalam 2 Korintus 1:22, Rasul Paulus menggambarkan Roh Kudus sebagai "meterai" dan "jaminan" dari warisan kekal yang dijanjikan kepada orang percaya. Konsep ini diuraikan melalui beberapa metafora yang digunakan dalam Kovenan Baru untuk menjelaskan peran Roh Kudus dalam kehidupan Kristen. Roh Kudus berfungsi sebagai meterai yang menandai orang percaya sebagai milik Allah. Dalam konteks ini, meterai menunjukkan kepemilikan dan otoritas, menegaskan bahwa mereka yang telah menerima Roh Kudus adalah bagian dari umat Allah yang ditebus. Meterai ini juga berfungsi sebagai tanda pengesahan bahwa janji-janji Allah akan ditepati.²⁷ Paulus menggunakan metafora meterai dan jaminan untuk menegaskan apa yang dimiliki oleh orang percaya pasca penebusan Yesus Kristus. Selain itu, orang percaya menjadi milik Allah dengan penegasan Roh Kudus sebagai meterainya. Lebih lanjut lagi, Roh Kudus menjamin bahwa setiap orang percaya dapat menikmati janji-janji Allah. Kemudian, Efesus 1:13 juga memiliki intonasi yang sama dengan Roma 8:16-17 yang menegaskan bahwa Roh Kudus meneguhkan status orang percaya menjadi anak-anak Allah. Averbeck berpendapat bahwa Roma 8:16-17 menekankan peran Roh Kudus dalam menegaskan status orang percaya sebagai anak-anak Allah. Roh Kudus bertindak sebagai saksi adopsi orang percaya ke dalam keluarga Allah, menegaskan status mereka sebagai anak-anak Allah. Ini adalah proses kerja sama antara Roh Ilahi dan roh manusia, yang melibatkan transformasi yang menyelaraskan orang percaya dengan kasih Allah di dalam Kristus Yesus.²⁸ Saat umat manusia menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, di saat yang sama terjadi perubahan identitas secara definitif. Umat manusia menjadi orang percaya serta menjadi anak-anak Allah. Adopsi ini terjadi karena Roh Kudus

²⁶ Gregorius Handoyo Suwito, "Karya Allah Dalam Menjamin Keselamatan Orang Percaya Dalam Kovenan Baru," *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 7, no. 2 (2017): 19–27, <https://doi.org/10.37465/SHIFTKEY.V7I2.7>.

²⁷ Jacob Cherian and Joe Thomas, "The Spirit in 2 Corinthians: A Glorious Covenant and Consummation," *Pneuma* 43, no. 3–4 (2021): 496–500, <https://doi.org/10.1163/15700747-bja10059>.

²⁸ Richard E Averbeck, "Spirit, Spirit of Adoption, and the Love of God," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 17, no. 1 (2024): 36–54, <https://doi.org/10.1177/19397909241251586>.

mentransformasikan kehidupan orang percaya. Transformasi kehidupan orang percaya tersebut terjadi karena kasih Kristus yang telah terdemonstrasikan secara sempurna melalui kematian dan kebangkitanNya. Dengan demikian, status orang percaya menjadi anak – anak Allah melalui penebusan Kristus serta diteguhkan oleh Roh Kudus. Kemudian, Efesus 1:13 juga memiliki keterkaitan ayat dengan Yeremia 31:31-34 yang menekankan bagaimana Roh Kudus merupakan penggenapan janji di dalam kovenan baru. Locatelli menegaskan bahwa Yeremia 31:34 menekankan bahwa semua orang, dari yang terkecil hingga yang terbesar, akan mengenal Tuhan secara langsung. Pengetahuan universal ini menyiratkan demokratisasi wawasan spiritual, di mana Roh Kudus memainkan peran penting dalam mengungkapkan Tuhan kepada individu.²⁹ Melalui kehadiran Roh Kudus di dalam kehidupan manusia, maka setiap manusia akan mengenal Allah secara langsung. Roh Kudus berperan penting dalam membawa setiap orang percaya kepada Allah. Roh Kudus juga memberikan penyingkapan yang komprehensif tentang Allah kepada umat manusia. Oleh karena itu, Efesus 1:13 memiliki intertekstualitas dengan 2 Korintus 1:22, Roma 8:16-17 serta Yeremia 31:31-34 yang mengekspos peran Roh Kudus sebagai penggenap kovenan yang baru dan juga peranNya di dalam kehidupan manusia.

Roh Kudus sebagai meterai janji Allah memiliki implikasi yang mendalam bagi pemahaman keselamatan dan kepastian iman dalam perspektif kovenan. Roh Kudus berperan aktif di dalam kehidupan orang percaya. Arifianto dan Rachmani menyatakan bahwa Roh Kudus tidak hanya menjamin jaminan keselamatan tetapi juga terlibat dalam pengalaman sehari-hari umat beriman. Roh Kudus membantu dalam permohonan, memberikan ketabahan untuk memerangi pelanggaran, dan mengarahkan orang percaya kepada kebenaran.³⁰ Roh Kudus memberikan pembimbingan spiritual dalam kehidupan orang percaya untuk tetap tinggal dalam kovenan Allah. Roh Kudus juga memberikan penguatan akan ketabahan orang percaya di dalam kehidupannya. Roh Kudus juga membimbing orang percaya untuk tidak hidup dengan pelanggaran rohani yang merugikan kehidupan orang percaya. Dengan demikian, kehidupan keselamatan akan terlestarikan di dalam diri orang percaya sehingga orang percaya tetap hidup di dalam kovenan Allah. Selain itu, Roh Kudus juga menerangi iman orang percaya. Matthyse menyatakan bahwa Roh Kudus juga dikenal sebagai sumber penerangan iman. Meskipun ada tantangan dalam mencapai kepastian penuh, Roh Kudus membantu menggeser keraguan ke pinggiran kesadaran, sehingga mengurangi kecemasan dan meneguhkan keyakinan moral untuk mempertahankan iman.³¹ Roh Kudus menerangi iman orang percaya sehingga tetap tinggal di dalam kovenan Allah. Roh Kudus menyingkirkan pemikiran keraguan tentang Allah sehingga orang percaya tetap hidup di dalam Kristus. Keyakinan moral orang percaya tetap terbangun dengan kokoh melalui keterlibatan Roh Kudus. Hal tersebut membawa orang

²⁹ Christian Locatelli, "Jeremiah 31:34, New Covenant Membership, and Baptism," *Scriptura: International Journal of Bible, Religion and Theology in Southern Africa* 114, no. 1 (2015): 1–14, <https://doi.org/10.7833/114-0-1134>.

³⁰ Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13," *Jurnal Diegesis*, 2020.

³¹ Steven Matthyse, "Faith and Evidence," *Religious Studies* 4, no. 2 (1969): 253–58, <https://doi.org/10.1017/S0034412500003644>.

percaya sanggup untuk mempertahankan iman di dalam kehidupannya sehingga orang percaya tetap tinggal di dalam kovenan Allah. Oleh karena itu, Roh Kudus sebagai meterai memberikan implikasi teologis yang mendalam dan transformatif bagi orang percaya untuk tetap tinggal di dalam kovenan Allah.

Implikasi dalam Kehidupan Kristen dan Gereja

Pemeteraian Roh Kudus memiliki signifikansi pastoral yang tinggi. Signifikansi tersebut membantu orang percaya untuk yakin akan jaminan keselamatannya. Keyakinan keselamatan melalui Roh Kudus tersebut membawa orang percaya terlibat di dalam kesaksian dan pelayanan. Weldy menyatakan bahwa pemeteraian Roh Kudus juga memberdayakan orang percaya untuk bersaksi dan melayani. Pemberdayaan ini sangat penting bagi praktik pastoral, karena mendorong orang percaya untuk menghidupi iman mereka secara aktif dan terlibat dalam misi gereja.³² Melalui Roh Kudus, orang percaya akan difungsikan untuk bersaksi tentang kuasa transformatif Roh Kudus di dalam diri orang percaya. Kesaksian tersebut membantu orang percaya yang lain untuk tetap hidup di dalam iman kepada Kristus. Selain itu, Roh Kudus juga memberikan penguatan bagi orang percaya untuk melayani satu dengan yang lain. Pelayanan yang dikerjakan tersebut berdampak secara pastoral dimana masing-masing orang percaya yang dilayani akan mengalami pertumbuhan iman di dalam Kristus. Dengan kata lain, Roh Kudus berperan untuk memberdayakan orang percaya yang berdampak pada pelayanan pastoral. Selain itu, peran Roh Kudus juga membawa pertumbuhan rohani serta proses pengudusan orang percaya. Miller menyatakan bahwa peran Roh Kudus dalam keselamatan adalah integral, karena melibatkan kehadiran Roh di dalam orang percaya, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan ilahi Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Partisipasi ini sangat penting bagi pertumbuhan rohani dan pengudusan orang percaya.³³ Roh Kudus berperan aktif untuk membawa orang percaya kepada pertumbuhan rohani. Karakter orang percaya akan mengalami perubahan yang positif. Selain itu, Roh Kudus juga berperan penting dalam pengudusan orang percaya. Roh Kudus membantu orang percaya untuk dapat hidup bagi Allah bersama-sama dengan saudara seiman yang lain. Oleh karena itu, pemeteraian Roh Kudus berdampak dalam kehidupan orang percaya dimana setiap orang percaya memiliki jaminan keselamatan yang memberikan pengaruh di dalam hidupnya.

Pemeteraian Roh Kudus di dalam Efesus 1:13 dapat diterapkan di dalam doktrin gereja. Penerapan tersebut nampak dari sakramen gereja mengenai baptisan dan pengudusan oleh Roh Kudus. Sakramen baptisan di dalam iman Kristen menandakan sebuah peristiwa unik nan ilahi. Parratt menyatakan bahwa sakramen baptisan dalam tradisi Kristen adalah ritus yang menandai penerimaan seseorang ke dalam komunitas iman Kristen. Baptisan sering kali dikaitkan dengan pertobatan dan pengampunan dosa, serta

³² Bradley Jason Weldy, "The Role of the Holy Spirit in Recent Apologetic Thought" (Southern Baptist Theological Seminary, 2014).

³³ Micah M. Miller, "The Holy Spirit and the Salvation of the Human Person," in *Origen of Alexandria and the Theology of the Holy Spirit* (Oxford University Press, 2024), 130–55, <https://doi.org/10.1093/oso/9780198895749.003.0006>.

merupakan simbol dari pembersihan dan pembaruan spiritual. Dalam konteks Kovenan Baru, baptisan juga dikaitkan dengan pemberian Roh Kudus kepada mereka yang bertobat dan dibaptis dalam nama Yesus Kristus.³⁴ Saat orang percaya mengalami baptisan, maka disitulah status orang percaya menjadi satu di dalam sebuah komunitas iman. Baptisan juga memberi sebuah tanda dimulainya kehidupan pertobatan pasca pengampunan dosa orang percaya melalui penebusan Kristus. Orang percaya juga dibersihkan dan dibaharui secara spiritual pasca pembaptisan melalui karya Roh Kudus. Selain itu, pengudusan oleh Roh Kudus merupakan proses yang kontinyu di dalam kehidupan orang percaya. Allison menyatakan bahwa pengudusan oleh Roh Kudus adalah proses transformasi yang berkelanjutan dalam kehidupan seorang Kristen, di mana Roh Kudus bekerja untuk mengubah individu menjadi lebih serupa dengan Kristus. Proses ini melibatkan perubahan karakter dan perilaku yang mencerminkan buah Roh, seperti kasih, sukacita, dan damai sejahtera.³⁵ Roh Kudus bekerja di dalam kehidupan orang percaya untuk menguduskan orang percaya menjadi milik Allah. Dengan demikian, perubahan kehidupan orang percaya akan terjadi atas prakarsa Roh Kudus. Perubahan tersebut merupakan perubahan yang berpusat kepada Kristus dimana karakter Kristus akan nampak di dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, pemeteraian Roh Kudus dapat diterapkan di dalam sakramen baptisan dan pengudusan oleh Roh Kudus di dalam praktek gerejawi dan kehidupan orang percaya.

Pemeteraian Roh Kudus memiliki relevansi yang mendalam di dalam kehidupan keimanan orang percaya. Relevansi yang mendalam itu ialah adanya jaminan keselamatan dan kepastian janji Allah bagi umatNya. Suwito menegaskan bahwa Allah berjanji untuk memberikan penebusan kepada semua manusia tanpa syarat, dan janji ini dapat dinikmati oleh semua orang percaya jika mereka menempatkan Kristus sebagai pusat pemenuhan kovenan Allah.³⁶ Melalui Roh Kudus, karya Kristus diejawantahkan dalam kehidupan orang percaya dan perubahan orang percaya terjamin dengan pemeteraian Roh Kudus. Selain itu Miller menyatakan bahwa Roh Kudus merupakan bagian integral dari ekonomi keselamatan, bekerja bersama Bapa dan Anak. Kerjasama Tritunggal ini memastikan bahwa keselamatan orang percaya adalah proses holistik yang melibatkan penciptaan, penebusan, dan pengudusan.³⁷ Jemaat dapat memahami kinerja Allah Tritunggal di dalam proses keselamatan sejarah umat manusia. Hal tersebut akan membawa jemaat orang percaya menghargai peran Roh Kudus di dalam kehidupannya. Lebih lanjut lagi, Łabendowicz menyatakan bahwa Roh Kudus memberi orang percaya kepastian akan keselamatan mereka dengan menjadi kehadiran yang konstan dalam hidup mereka, mengingatkan mereka akan janji-janji Tuhan dan membimbing mereka menuju kehidupan kekal.³⁸ Kehadiran Roh Kudus memberikan sebuah bimbingan yang pasti di dalam

³⁴ J Parratt, "The Holy Spirit and Baptism," *The Expository Times* 82 (1971): 231–35, <https://doi.org/10.1177/001452467108200803>.

³⁵ Allison, "Baptism with and Filling of the Holy Spirit."

³⁶ Gregorius Handoyo Suwito, "Karya Allah Dalam Menjamin Keselamatan Orang Percaya Dalam Kovenan Baru."

³⁷ Miller, "The Holy Spirit and the Salvation of the Human Person."

³⁸ Stanisław Łabendowicz, "Duch Święty Źródłem Chrześcijańskiej Nadziei" 71, no. 3 (2018).

kehidupan orang percaya. Orang percaya akan dibimbing untuk mengalami janji-janji Allah. Orang percaya juga akan dibimbing untuk menjalani kehidupan yang berpusat kepada Kristus untuk menuju kepada kehidupan kekal. Kemudian, Purwonugroho menegaskan bahwa janji Allah memiliki relevansi yang berdampak signifikan dengan keberadaan jemaat, di mana Yesus Kristus melambangkan realisasi jaminan itu. Janji Allah berfungsi untuk mempengaruhi keberadaan jemaat baik dari dimensi etika maupun teologis, mendorong kohesi dalam tubuh gerejawi serta meningkatkan rasa memiliki bersama di antara individu-individu yang terintegrasi ke dalam komunitas kovenan Allah.³⁹ Saat Roh Kudus terlibat aktif di dalam kehidupan orang percaya, maka secara komunal akan muncul komunitas orang percaya yang sehat. Komunitas orang percaya akan muncul yang memiliki nilai etis yang sehat. Oleh karena itu, pemeteraian Roh Kudus di dalam Efesus 1:13 memiliki relevansi bagi kehidupan iman jemaat orang percaya karena mereka memahami jaminan keselamatan dan kepastian janji Allah dalam kehidupan jemaat orang percaya.

Kesimpulan

Efesus 1:13 menegaskan tentang pemeteraian Roh Kudus di dalam kehidupan orang percaya. Meterai dalam tradisi biblia menegaskan tentang kepemilikan dan jaminan dari sebuah kovenan yang secara teologis menggambarkan hubungan antara Allah dengan umatNya. Di satu sisi teologi kovenan menekankan tentang hubungan antara Allah dengan umat manusia yang terekspresi melalui kovenan yang terjalin. Efesus 1:13 dapat dipahami dalam perspektif teologi kovenan dimana Roh Kudus mengesahkan janji Allah di dalam kehidupan orang percaya. Melalui kehadiran Roh Kudus, orang percaya disahkan untuk menjadi milik Allah. Pemeteraian Roh Kudus juga menjamin keselamatan berdasarkan kovenan Allah. Roh Kudus menjamin keselamatan orang percaya dimana orang percaya tetap berada di dalam kovenan Allah. Pemeteraian Roh Kudus dalam perspektif kovenan memberikan signifikansi pastoral yang mendalam. Pemeteraian Roh Kudus dalam perspektif kovenan juga memberikan relevansi bagi kehidupan iman jemaat. Jemaat memiliki keyakinan akan kepastian janji Allah dimana Roh Kudus sendiri merupakan jaminan akan janji Allah tersebut. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa melalui terang teologi kovenan, pemeteraian Roh Kudus di dalam Efesus 1:13 memberikan dampak serta relevansi yang signifikan di dalam kehidupan orang percaya.

³⁹ Daniel Pesah Purwonugroho, "Eksplorasi Teologi Kovenan Dan Kepastian Janji Allah Dalam 2 Korintus 1: 20 Pada Dinamika Spiritual Jemaat," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 113–29.

Referensi

- Aarde, Van, and Timothy Alexander. "The Missional Purpose of the Letter to the Ephesians." North-West University, 2014.
- Allison, Gregg R. "Baptism with and Filling of the Holy Spirit." *Sbjt* 16, no. 4 (2012): 4–21.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis*, 2020.
- Arnold, Clinton E, and others. *Ephesians*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2011.
- Asselt, Willem J. van. "Covenant Theology: An Invitation to Friendship." *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* 64, no. 1 (2010): 1–15. <https://doi.org/10.5117/ntt2010.64.001.asse>.
- Averbeck, Richard E. "Spirit, Spirit of Adoption, and the Love of God." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 17, no. 1 (2024): 36–54. <https://doi.org/10.1177/19397909241251586>.
- Bird, Jennifer G. "The Letter To the Ephesians." *A Postcolonial Commentary on the New Testament Writings*, 2007, 265–80. <https://doi.org/10.53521/a347>.
- Chandra, Robby I., Agustinus M.L. Batlajery, and A. Christian Jonch. "Be Sealed with the Holy Spirit: Behind the Metaphor in Ephesians 1:13." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.9308>.
- Cherian, Jacob, and Joe Thomas. "The Spirit in 2 Corinthians A Glorious Covenant and Consummation." *Pneuma* 43, no. 3–4 (2021): 496–500. <https://doi.org/10.1163/15700747-bja10059>.
- Cunningham, Philip A. "A Covenantal Christology." *Studies in Christian-Jewish Relations* 1, no. 1 (2005): 41–52. <https://doi.org/doi:10.6017/SCJR.V1I1.1355>.
- Facey, Owen. "Israel's Jubilee and the Issue of Lordship, a Paradigm for the Christian Community." *International Journal of Philosophy and Theology* 5, no. 1 (2017): 8–17. <https://doi.org/10.15640/ijpt.v5n1a2>.
- Greever, Joshua Matthew. "The New Covenant in Ephesians." Southern Baptist Theological Seminary, 2014.
- Hensley, Adam D. "Covenant Relationships and the Editing of the Hebrew Psalter." *Covenant Relationships and the Editing of the Hebrew Psalter*, 2018, 1–311. <https://doi.org/10.5040/9780567679123>.
- Kesmaat, Sylvia C. "Colossians and Ephesians." In *The New Cambridge Companion to St. Paul*, 135–51. Cambridge University Press, 2020. <https://doi.org/10.1017/9781108529204.007>.
- Kgatle, M S. "Pentecostalism and Covenantalism: Towards a Pneumatological Covenant

- Theology of Dealing with Adversity.” *E-Journal of Religious and Theological Studies* 10, no. 10 (2024). <https://doi.org/10.38159/erats.202410103>.
- Łabendowicz, Stanisław. “Duch Święty Źródłem Chrześcijańskiej Nadziei” 71, no. 3 (2018).
- Locatell, Christian. “Jeremiah 31:34, New Covenant Membership, and Baptism.” *Scriptura : International Journal of Bible, Religion and Theology in Southern Africa* 114, no. 1 (2015): 1–14. <https://doi.org/10.7833/114-0-1134>.
- Martin, Ralph P. “Reconciliation and Unity in Ephesians.” *Review & Expositor* 93, no. 2 (1996): 203–35. <https://doi.org/10.1177/003463739609300204>.
- Matthysse, Steven. “Faith and Evidence.” *Religious Studies* 4, no. 2 (1969): 253–58. <https://doi.org/10.1017/S0034412500003644>.
- Miller, Micah M. “The Holy Spirit and the Salvation of the Human Person.” In *Origen of Alexandria and the Theology of the Holy Spirit*, 130–55. Oxford University Press, 2024. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198895749.003.0006>.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Parratt, J. “The Holy Spirit and Baptism.” *The Expository Times* 82 (1971): 231–35. <https://doi.org/10.1177/001452467108200803>.
- Piwowar, Andrzej. “Abraham in Sirach’s Praise of the Fathers (Sir 44:19-21).” *Collectanea Theologica* 88, no. 4 (2018): 75–123. <https://doi.org/10.21697/ct.2018.88.4.04>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. “Eksplorasi Teologi Kovenan Dan Kepastian Janji Allah Dalam 2 Korintus 1: 20 Pada Dinamika Spiritual Jemaat.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 113–29.
- . “Studi Teologis Dogmatika Tritunggal Dalam Perspektif Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Jemaat.” *Antrophos: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 43–54.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, Iman Kristina Halawa, and Saut Maruli P Panggabean. “Harmoni Teologi: ‘Unconditional Election’ Dan Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Rohani Jemaat.” *DIEGESIS - Jurnal Teologi Kharismatika* 7, no. 2 (2024): 165–82.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Sari Saptorini. “Integrasi Roh Kudus Dan Injil Dalam Efesus 1: 13 Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Rohani Jemaat.” *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 117–31.
- Ristiono, Yosua Budi, and Junio Richson Sirait. “Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1 - 3 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini.” *Ejournal. Sttkb. Ac. Id* 1, no. 1 (2021): 186–200.
- Shin, Euntaek D. “‘I Will Complete a New Covenant’ (Heb 8.8): Christology and New Creation in Hebrews.” *New Testament Studies* 69, no. 2 (2023): 230–34. <https://doi.org/10.1017/S0028688522000261>.

- Stokes, Brianna Justine. "Sealed by the Holy Spirit: A Biblical Exegesis of Sphragiz." *Diligence: Journal of the Liberty University Online Religion Capstone in Research and Scholarship* 6, no. 1 (2020): 5.
- Suwito, Gregorius. "Karya Allah Dalam Menjamin Keselamatan Orang Percaya Dalam Perjanjian Baru." *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2017).
- Venter, C J H, and C N Van der Merwe. "Verseëling Met Die Heilige Gees as Element in Die Kerklike Kategese: Basisteoretiese Perspektiewe." *Verbum et Ecclesia* 26, no. 2 (2005): 571–92. <https://doi.org/10.4102/ve.v26i2.241>.
- Weldy, Bradley Jason. "The Role of the Holy Spirit in Recent Apologetic Thought." Southern Baptist Theological Seminary, 2014.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.